

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit diare merupakan salah satu masalah utama kesehatan masyarakat di Indonesia. Hal ini disebabkan masih tingginya angka kesakitan dan kematian karena diare terutama bayi dan balita. Kurang lebih 19 persen kematian anak balita disebabkan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan diare. Diare juga bertanggung jawab pada kematian akibat malnutrisi yang mencakup 60 persen kematian balita. Study terbaru prevalensi diare menentukan 28 persen anak balita (bawah tiga tahun) di Indonesia menderita diare dalam dua minggu terakhir (Sukmara, 2006).

Hasil-hasil *survey* menunjukkan bahwa angka kesakitan per 1.000 penduduk penyakit diare yang dilaporkan untuk semua golongan umur di Indonesia pada tahun 1997-2001 adalah 20.27, 20.68, 25.63, 22.69, 12.00 (Dep.Kes.RI, 2002). Di Indonesia dapat ditemukan sekitar 60 juta kejadian setiap tahun pasien penderita diare, 70-80 % dari penderita ini adalah anak di bawah lima tahun (kurang lebih 40 juta kejadian). Kelompok ini setiap tahunnya mengalami lebih dari satu kejadian diare. 1-2 % akan jatuh ke dalam dehidrasi dan bila tidak segera ditolong 50-60 % diantaranya DPT (Sarhini, 2006).

Indonesia sebagai negara berkembang yang sedang membangun, menghadapi banyak masalah kesehatan masyarakat terutama diare. Sebagai negara agraris yang

terutama lingkungan. Transisi lingkungan dapat dilihat dengan adanya masalah yang berkaitan erat dengan (*traditional hazard*) akibat belum terpenuhinya sanitasi dasar seperti air bersih, jamban keluarga, pengelolaan sampah, limbah, pemukiman sehat, vektor, penyakit, dll. Di samping itu, mulai muncul (*modern hazard*) yang berupa pencemaran air, udara, dan tanah sebagai akibat industrialisasi serta penerapan teknologi dalam pembangunan. Beban ganda (*traditional* dan *modern hazard*) ini makin diperburuk dengan adanya berbagai krisis yang sampai saat ini belum dapat diatasi. Sementara itu, Indonesia juga sedang mengalami "transformasi kesehatan" yang ditandai dengan peningkatan penyakit berbasis lingkungan, yakni penyakit yang berkaitan dengan lingkungan fisik, cenderung meningkat bila tidak diambil langkah-langkah antisipatif (Rihadi, 2000).

Penyakit-penyakit berbasis lingkungan tersebut masih merupakan penyebab utama kematian. Kandun (1998) mengungkapkan peringkat dan besarnya kontribusi penyakit-penyakit tersebut terhadap penyebab kematian. Penyakit berbasis lingkungan menyumbangkan sekitar 33% atau sepertiga dari total kematian seluruh kelompok umum. Penyakit diare yang merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan menduduki peringkat ketiga dan menyumbangkan 9,6 % kematian.

Lingkungan merupakan salah satu faktor predisposisi dalam menimbulkan penyakit terutama diare. Komponen lingkungan yang paling sering menimbulkan penyakit adalah sumber air yang tercemar (Yani, 2006). Air yang tercemar merupakan akibat dari perilaku manusia itu sendiri karena Allah telah menurunkan air

Al Furqan ayat 48:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ  
مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

”Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih”.

Sungai merupakan salah satu sumber air yang masih banyak digunakan oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Air sungai digunakan untuk melakukan kegiatan seperti mandi, mencuci pakaian, BAB, BAK, bahkan digunakan sebagai sarana untuk mencuci sayuran, peralatan masak, serta masih banyak penduduk yang meminum air sungai baik secara langsung maupun tidak langsung (Koesnowo, Anung, 2002). Hal ini merupakan perilaku-perilaku masyarakat yang tidak bersih dan merugikan masyarakat itu sendiri. Sebagaimana diriwayatkan dalam surat Thaahaa ayat 76 :

جَنَّتٍ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ  
تَزَكَّى ﴿٧٦﴾

”Syurga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal didalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih”.

Air merupakan bahan yang sangat vital dan juga merupakan sumber dasar kelangsungan hidup di bumi. Air mempunyai peranan besar dalam penularan beberapa penyakit terutama diare. Hal ini disebabkan keadaan air yang sangat

berkembang biak mikrobiologis dan juga bisa sebagai tempat tinggal sementara sebelum mikroba tersebut berpindah kepada manusia. Sehingga air bisa berperan sebagai perantara agen penyakit yang dikenal dengan *Water Borne Disease*, diantara penyakit tersebut yang paling sering terserang adalah diare akibat bakteri *Escheriaca Coli* (WHO, *World Health Organization*, 1984).

Di Indonesia, penduduk yang menggunakan air bersih baru mencapai 67,3%. Dari angka tersebut hanya separuhnya (51,4%) yang memenuhi syarat bakteriologis. Sedangkan penduduk yang menggunakan jamban sehat (WC) hanya 54%. Itulah sebabnya penyakit diare sebagai salah satu penyakit yang ditularkan melalui air masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan angka kesakitan 374 per 1000 penduduk (Sujudi, Achmad, 2004). Beberapa studi yang dilakukan oleh Esrey, dkk (1991) melaporkan bahwa intervensi air bersih dapat menurunkan insiden penyakit diare sekitar 17-27%. Sedangkan tentang dampak penyediaan jamban terhadap penurunan prevalensi penyakit diare menghasilkan angka yang konsisten, yaitu 22-24%. Demikian pula tentang intervensi kebiasaan mencuci tangan dapat menurunkan prevalensi penyakit diare sebesar 33%.

Air yang bersih sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia, terutama masyarakat yang terletak di kawasan Sungai Karang Mumus Samarinda. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kualitas air sungai yang sudah mencapai tingkat mengkhawatirkan. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Balitbangda Kalimantan Timur pada tahun 2004, air sungai Karang Mumus sudah tercemar berat.

rata-rata beberapa zat pencemar melebihi baku mutu air yang disyaratkan. Parameter paling signifikan berupa *fecal coliform* dan total *coliform*. Indikasi pencemaran berupa buangan limbah domestik penghasil fecal dan zat lain seperti amoniak dan pestisida maupun pupuk kimia sisa hasil kegiatan pertanian. Hasil pengukuran menunjukkan, *fecal coliform* mencapai 901.781 jumlah per 100 mililiter air dan total *coliform* mencapai 1.794.485 jumlah per 100 mililiter air. Padahal, baku mutu air maksimal mensyaratkan *fecal coliform* 2.000 jumlah per 100 mililiter air, sedangkan total *coliform* sebesar 10.000 jumlah per 100 mililiter air (Barakbah, 2004).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh warga di daerah sekitar Sungai Karang Mumus Samarinda, terutama bagi warga yang sadar terhadap arti pentingnya kesehatan dalam penggunaan air untuk kebutuhan sehari-hari. Sebagian warga di daerah aliran Sungai Karang Mumus sudah mengandalkan air ledeng dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) untuk kebutuhan. Namun, beberapa warga yang tinggal di tepi sungai, masih menggunakan air Karang Mumus untuk keperluan sehari-hari. Hal ini merupakan perilaku yang tidak sehat dan akan menimbulkan suatu penyakit terutama diare. Karena berdasarkan penelitian pendahuluan, data yang diperoleh dari wilayah sekitar Sungai Karang Mumus terdapat data penduduk kota samarinda yang menderita diare pada tahun 2006 sebanyak 10.684 orang. Hal ini menunjukkan bahwa

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, ditemukan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana hubungan perilaku masyarakat yang menggunakan air Sungai Karang Mumus terhadap terjadinya diare?

## **C. Keaslian Penelitian**

Sejauh yang diketahui penulis, telah banyak penelitian tentang perilaku masyarakat dan kesehatan lingkungan serta hubungannya dengan diare, antara lain penelitian yang dilakukan oleh.

1. Yani, (2006) dengan judul Hubungan Perilaku Membuang Sampah Di Sungai Dengan Tingkat Terjadinya Diare Pada Orang Dewasa.
2. Sander, M. A., (2002) dengan judul Hubungan Faktor Sosio-Budaya, Dengan Kejadian Diare Di Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Sidoarjo.
3. Susanto, Sutomo, Mursyid, (2004) dengan judul Pengaruh Kesehatan Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Dan Status Gizi Anak Umur 6 Bulan Sampai 59 Bulan Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah mengamati perilaku

... hubungan air Sungai Karang Mumus Samarinda dan

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku masyarakat yang menggunakan air Sungai Karang Mumus terhadap terjadinya diare.

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perilaku masyarakat yang terbagi dalam tiga kategori yaitu perilaku baik, perilaku sedang, dan perilaku buruk.
- b. Untuk mengetahui perilaku masyarakat yang berhubungan dengan higien dan sanitasi.

#### **E. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang hubungan perilaku penggunaan air sungai dengan terjadinya diare.

##### 2. Bagi Masyarakat

Untuk mengetahui pentingnya air bersih